

REINVESTASI PENERIMAAN USAHATANI KAKAO: STUDI KASUS PETANI KAKAO DI KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN

REINVESTMENT ACCEPTANCE OF COCOA FARMING: CASE STUDY OF THE COCOA FARMERS IN LUWU REGENCY SOUTH SULAWESI

Diterima tanggal 13 April 2015, disetujui tanggal 08 Mei 2015

Syamsinar*

**Fakultas Pertanian Universitas Indonesia Timur Makassar*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku petani dalam reinvestasi penerimaan usahatani kakao serta menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam reinvestasi. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Luwu selama enam bulan yaitu dari bulan agustus 2013 sampai januari 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif (analisis Chi-Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani dalam cara membiayai reinvestasi yaitu: menyisihkan dari hasil penjualan kakao, hasil penjualan kakao dijadikan modal usaha dan hasil dari usaha tersebut diinvestasikan dalam pengelolaan usahatani kakao, dan meminta panjar ke pedagang pengumpul kakao. Bentuk reinvestasi yaitu: perluasan lahan, pengadaan sarana produksi pertanian dan alat/mesin pertanian. Kisaran besar kecilnya reinvestasi yaitu: 6 - 57 persen dari penerimaan usahatani kakao. Berdasarkan hasil kajian, variabel yang berhubungan dengan perilaku petani dalam reinvestasi yaitu: motivasi, luas lahan, jumlah produksi, pendapatan rumahtangga, perhatian, persepsi, kemampuan menerima resiko, kemampuan menabung, respon petani terhadap petani maju dan tingkat harga.

Kata kunci: *Perilaku, reinvestasi, penerimaan, usahatani kakao.*

ABSTRACT

This research aims to examine the behavior of farmers in the cocoa farming revenue reinvestment and the factors associated with the behavior of farmers in reinvestment. The study was conducted in Luwu regency for six months from August 2013 to January 2014. The research method used was qualitative and quantitative methods (chi-square analysis). The research results indicated that the farmer's behavior in financing the reinvestment was: set aside some amount of money from the cocoa selling, the income from cocoa selling was used as capital, the revenue of the trading was invested in the management of cocoa farming and asked a down payment from cocoa traders. Whereas, the forms of reinvestment were: enhancing farmland, providing farming production and machines/equipment facilities. The approximate amount of reinvestment was 6-57 percent of revenues from cocoa farming. Based on the analysis, variables related to the behavior of farmers in reinvestment were motivation, land area, total production, household income, attention, perception, ability to accept the risk, the ability to save, the response of farmers to the advance farmer and the price level.

Keywords: *Behavior, reinvestment, revenue, cocoa farming.*

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor yang berperan penting dalam pembangunan pertanian adalah subsektor perkebunan. Perkebunan berkontribusi secara signifikan dalam perekonomian nasional melalui penyediaan lapangan kerja, pendapatan nasional, penerimaan devisa dan pajak.

Sentra produksi utama Kakao Indonesia tahun 2011 terdapat di enam provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatera Utara dan Kalimantan Timur dengan kontribusi sebesar 74,59% terhadap total produksi kakao Indonesia. Sulawesi Selatan berada di peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 21,88% terhadap total produksi kakao Indonesia, sedangkan provinsi

lain memberikan kontribusi kurang dari 15% (Anonim, 2013).

Secara keseluruhan, luas perkebunan rakyat di Sulawesi Selatan mencapai 687.340 hektar dengan 37 jenis komoditi. Salah satu komoditas yang banyak diusahakan pada perkebunan rakyat tersebut adalah kakao dengan luas lahan mencapai 275.723 hektar (40,11%) yang melibatkan petani sebanyak 297.370 KK tersebar di 22 Kabupaten/Kota (Anonim, 2011).

Kabupaten Luwu merupakan salah satu sentra pengembangan komoditi kakao di Sulawesi Selatan dengan luas lahan budidaya kakao sekitar 36.762 ha dan produksi sebanyak 23.169,73 ton yang melibatkan petani sebanyak 31.702 kepala keluarga (Anonim, 2012).

Hasil penelitian Hariyadi et al. (2009), menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi petani kakao di wilayah Kabupaten Luwu Utara adalah kondisi tanaman yang sudah tua (>20 thn), serangan hama penggerek buah kakao (PBK), penyakit busuk buah *Phytophthora palmivora*, penyakit *Vascular Streak Dieback* (VSD) dan beberapa areal produksi tergenang banjir sehingga banyak tanaman yang tidak dapat berproduksi bahkan mati. Tanaman kakao setelah berumur 25 tahun, produktivitasnya menurun hingga setengah dari potensi produksi dan jika ditanam di lahan marginal maka penurunan produksi dapat terjadi lebih awal (Suhendy, 2007), namun hasil penelitian Dewi (2010) menunjukkan bahwa produksi usaha tani kakao masih dapat ditingkatkan jika dilakukan penambahan *input*.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi perkebunan kakao rakyat pada umumnya mengalami peningkatan pada awal diusahakan namun seiring dengan berjalannya waktu, produksinya mengalami penurunan yang cukup drastis, dan mengakibatkan petani mengalami kerugian yang pada akhirnya memaksa sebahagian petani untuk beralih ke usahatani yang lain. Hal ini terjadi diduga karena perilaku petani dalam mengelola usahatannya cenderung berharap pada kemurahan alam sehingga sebahagian besar pendapatan usahatani yang diperoleh digunakan dan diinvestasikan untuk kebutuhan di luar usahatani kakao.

Investasi pertanian merupakan isu kebijakan penting karena produksi pertanian saat ini adalah fungsi dari beberapa masukan, termasuk tingkat modal masa kini yang tergantung pada keputusan investasi masa lalu. Keputusan investasi tahunan mempengaruhi produksi saat ini dan masa depan. Dengan demikian, setiap kebijakan yang meningkatkan investasi akan mempengaruhi hasil pertanian untuk beberapa tahun ke depan.

Kurangnya investasi dalam *input* pertanian seperti pupuk, benih hibrida, dan tenaga kerja diperkirakan mendorong hasil panen yang rendah. Beberapa faktor dapat membantu menjelaskan mengapa petani gagal untuk berinvestasi dalam *input* berpotensi menguntungkan seperti itu, antara lain: pertama, kemungkinan petani waspada terhadap berbagai resiko mengadopsi metode atau alat pertanian baru, jika mereka berinvestasi dan tanaman mereka masih gagal, mereka akan punya uang lebih sedikit daripada jika mereka tidak berinvestasi sama sekali. Hasil penelitian Karlan (2012), menunjukkan bahwa risiko yang mendorong kurangnya investasi di bidang pertanian di utara Ghana bukan akibat kekurangan modal. Hal ini terbukti ketika petani diberikan asuransi, mereka menghabiskan lebih banyak pada *input* seperti bahan kimia, persiapan lahan, dan tenaga kerja

Kedua, petani juga tidak memiliki modal yang diperlukan untuk membeli *input* tersebut dan tidak mampu mendapatkan kredit untuk membiayai investasi usahatani mereka. Walaupun biaya untuk menggunakan teknologi baru cukup tinggi, namun penggunaan paket teknologi tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, lembaga keuangan dan pembuat kebijakan harus terlebih dahulu memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan investasi di bidang pertanian.

Perilaku petani dalam menginvestasikan penerimaan dari usahatannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik individu dan lingkungan. Azwar (2000) mengemukakan bahwa ada beberapa variabel yang mendasari perilaku pada tingkat individual, diantaranya karakteristik biografi, kemampuan, kepribadian dan pembelajaran. Selanjutnya hasil penelitian Osaka (2006), Oluwasola et al. (2011) dan Amu (2012) menemukan bahwa faktor-faktor yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat tabungan dan perilaku investasi meliputi pendapatan, jumlah tabungan, pengetahuan tentang tabungan, ukuran keluarga, pinjaman, asuransi, dan luas lahan. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Musshoff (2013) juga menemukan bahwa karakteristik sosial-demografi dan sosio-ekonomi tertentu mempengaruhi perilaku petani untuk berinvestasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam berinvestasi telah dikaji melalui beberapa penelitian (Schurle, 2004; Osaka, 2006; Oluwasola, 2011; Olsen, 2011; Issahaku, 2011; Widayat, 2011; Girma, 2012; Karlan, 2012; Tubetov, 2012; Musshoff, 2013). Penelitian tersebut mengkaji tujuan dan alasan atau motivasi keputusan rumah tangga dalam menginvestasikan pendapatannya pada berbagai sektor dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pilihan investasi tersebut. Penelitian yang penulis lakukan secara substansial fokus pada perkebunan kakao rakyat dan secara metodologi, terdapat beberapa tambahan variabel yang tidak diamati oleh peneliti sebelumnya serta analisis data yang digunakan berbeda.

Kajian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan besar kecilnya reinvestasi penerimaan usahatani kakao menjadi penting, mengingat komoditas kakao merupakan salah satu komoditas ekspor andalan. Secara nasional, komoditas kakao menghasilkan devisa terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet (Anonim, 2013). Prospek pasar komoditi kakao sangat menjanjikan karena permintaan pasar dunia lebih tinggi daripada produksi dan potensi sumberdaya lahan mendukung serta cukup banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari usahatani tersebut. Namun, produksi usahatani kakao yang telah dicapai petani masih

jauh dari potensi produksi sehingga diharapkan hasil penelitian ini berkontribusi dalam upaya peningkatan produksi usahatani kakao.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di kabupaten Luwu berlokasi di empat kecamatan yaitu: kecamatan Larompong, kecamatan Bupon, kecamatan Kamanre dan kecamatan Bajo. Masing-masing kecamatan dipilih satu desa dan sampel petani kakao tiap desa sebanyak 10 persen dari jumlah populasi.

Tabel 1. Luas Lahan, Produktivitas, dan Jumlah Petani Perkebunan Kakao Rakyat pada Empat Desa Sampel di Kabupaten Luwu

Desa/ Kelurahan	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (Kg/ha)	Jumlah Petani (KK)	Responden 10% dari Jmlh Petani (KK)
Batulappa	821,00	806,00	378	38
Noling	717,50	879,00	510	51
Kamanre	847,00	888,02	428	43
Sumabu	350,75	736,03	205	20
Jumlah			1521	152

Sumber: Anonim, 2012 (diolah, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif (Persentase, Frekuensi, dan *Chi-Square*). Untuk melengkapi dan memberi makna yang lebih luas terhadap data yang bersifat kuantitatif tersebut, dilakukan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara. Analisis terhadap data dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perilaku reinvestasi penerimaan usahatani kakao yang meliputi cara membiayai reinvestasi, bentuk reinvestasi dan besar-kecilnya reinvestasi.
2. Analisis *Chi-Square* digunakan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik biografi, kepribadian, pembelajaran, kemampuan, dan faktor eksternal petani dengan perilaku reinvestasi petani pada usahatani kakao. Analisis *Chi-Square* diaplikasikan dengan menggunakan program SPSS 22. Dasar pengambilan keputusan dalam analisis *Chi-Square* (Santoso, 2006) adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan perbandingan nilai *Chi-Square* hitung dengan nilai *Chi-Square* tabel. Jika nilai *Chi-Square* hitung lebih kecil dari nilai *Chi-Square* table maka tidak ada hubungan. Sebaliknya jika nilai *Chi-Square* hitung lebih besar dari nilai *Chi-Square* tabel maka ada hubungan. Nilai *Chi-Square* hitung dapat dilihat pada output SPSS dan untuk nilai *Chi-Square* tabel, dilihat pada tabel *Chi-Square* sesuai dengan tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan dan derajat kebebasan (df) (dalam penelitian ini, ditetapkan tingkat signifikansinya sebesar 5%). Nilai df dapat dilihat pada output SPSS atau dengan menggunakan rumus: $df = (\text{jumlah baris}-1) \times (\text{jumlah kolom}-1)$.
- b. Berdasarkan probabilitas (Signifikansi), jika probabilitasnya besar dari 0,05 maka tidak ada hubungan dan jika probabilitasnya kecil dari 0,05 maka ada hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Petani dalam Reinvestasi

Perilaku petani dalam reinvestasi yang diamati dalam penelitian ini yaitu: cara petani membiayai reinvestasi, bentuk reinvestasi yang dilakukan petani dan besar-kecilnya penerimaan usahatani kakao yang diinvestasikan kembali dalam pengelolaan dan pengembangan usahatani kakao.

1. Cara Membiayai Reinvestasi

Cara membiayai reinvestasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan atau usaha yang dilakukan petani dalam rangka menginvestasikan kembali penerimaan usahatani kakao dalam pengelolaan dan pengembangan usahatani kakao. Cara pembiayaan reinvestasi yang dilakukan responden yaitu: menyisihkan dari hasil penjualan kakao, hasil penjualan kakao digunakan sebagai modal usaha (kios sembako) dan hasil usaha tersebut diinvestasikan pada pengelolaan usahatani kakao, dan meminta panjar (Petani meminta harga kakao pada pedagang sebelum kakao dipanen dengan syarat selisih harga mulai Rp 500-2000 per kg ke pedagang pengumpul kakao) seperti tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Cara Membiayai Reinvestasi Pada Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan

No.	Cara Membiayai Reinvestasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Menyisihkan dari hasil penjualan biji kakao	77	51
2.	Penerimaan usahatani kakao dijadikan modal usaha	7	5
3.	Panjar ke pedagang pengumpul kakao	68	44
Total		152	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2014.

Tabel 2, memperlihatkan bahwa responden yang membiayai reinvestasi dengan cara menyisihkan dari hasil penjualan biji kakao, lebih banyak dibanding dengan responden yang membiayai reinvestasi dengan cara meminta panjar ke pedagang pengumpul kakao. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebahagian besar responden telah berusaha memanfaatkan segala potensi dan kemampuannya untuk mengelola usahatani kakao, tanpa mengandalkan bantuan pembiayaan dari luar. Uraian tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, disimpulkan bahwa responden yang memiliki lahan lebih dari satu hektar, pada umumnya dapat menyisihkan penerimaan usahatani kakao untuk biaya pengelolaan usahatani kakao terutama pada saat panen raya. Panen raya kakao di lokasi penelitian berlangsung dua kali setahun yaitu April sampai Juni atau petani memberi istilah panen raya pertama dan bulan September sampai Nopember atau disebut panen raya kedua. Produksi kakao lebih tinggi pada panen raya pertama dibanding dengan panen raya kedua dan petani umumnya melakukan panen setiap dua minggu sekali atau dua kali sebulan. Sebaliknya, responden yang memiliki lahan kurang dari satu hektar dan memiliki anggota keluarga yang bersekolah serta tidak mempunyai penghasilan lain selain usahatani kakao, maka penerimaan dari usahatani kakao hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi dan biaya sekolah. Dengan demikian, pada saat responden membutuhkan biaya untuk pengelolaan usahatani kakao, responden terpaksa harus meminta panjar pada pedagang. Mereka menyadari bahwa tanaman kakao harus dibudidayakan secara baik untuk produksi yang optimal, namun yang menjadi masalah bagi responden jika jumlah panjar yang diperoleh tidak mencukupi untuk pembelian sarana produksi, seperti pupuk yang sesuai dengan dosis anjuran maka responden akan mengurangi jumlah pembelian sarana produksi tersebut.

2. Bentuk Reinvestasi yang Dilakukan Responden
Bentuk reinvestasi yang dimaksud adalah jenis peruntukan dana dari hasil penerimaan usahatani kakao yang diinvestasikan petani responden dalam pengelolaan dan pengembangan usahatani kakao (Tabel 3).

Tabel 3. Bentuk Reinvestasi yang dilakukan Responden pada Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan

No.	Bentuk Reinvestasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Perluasan Lahan (% dari Revenue)		
	a. 46 %	1	0,6
	b. 33 %	1	0,6
	c. 32 %	1	0,6
2.	Alsintan (% dari Revenue)		
	a. 7,1 - 10	3	2
	b. 4,1 - 7	29	19
	c. 1 - 4	120	79
3.	Saprodi (% dari Revenue)		
	a. 28,2 - 39,5	1	1
	b. 16,8 - 28,1	15	10
	c. 5,3 - 16,7	136	89

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2014.

3. Besar-kecilnya Reinvestasi

Besar-kecilnya reinvestasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persentase jumlah penerimaan usahatani kakao yang digunakan untuk pengelolaan dan pengembangan usahatani kakao, yaitu untuk pembelian lahan pertanian, kebutuhan saprodi (pupuk, pestisida, herbisida dan tenaga kerja) dan alsintan, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Besar-kecilnya Persentase Reinvestasi Terhadap Penerimaan Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan

No.	Besar-kecilnya Reinvestasi (Persen dari Penerimaan)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	39,1 - 57	3	2
2.	23,1 - 39	13	9
3.	6 - 23	136	89
Total		152	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2014

Distribusi responden berdasarkan persentase tertinggi dalam besar-kecilnya reinvestasi berada pada kisaran 6 – 23 persen, sebanyak 136 responden (89%). Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya petani menggunakan sebahagian besar penerimaan usahatani kakao untuk kebutuhan di luar usahatani kakao yakni sekitar 77 – 94 persen. Hubungan Antara Karakteristik Biografi, Kepribadian, Pembelajaran, Kemampuan dan Faktor Eksternal Responden dengan Perilaku Reinvestasi.

1. Hubungan Antara Karakteristik Biografi dengan Besar kecilnya Reinvestasi

Tabel 5. Hasil Analisis Chi-Square Hubungan Antara Karakteristik Biografi Responden dengan Besar kecilnya Reinvestasi Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan

Karakteristik Biografi Responden	Besar kecilnya Reinvestasi		
	Nilai Chi-Square Hitung	Nilai Chi-Square	Nilai Asymp. Sig. (2-sided)
Umur (Tahun)	2,051	3,841	0,152
Pendidikan	0,298	3,841	0,585
Motivasi	8,207	3,841	0,004
Luas Lahan (ha)	74,105	3,841	0,000
Jumlah Produksi (kg ha/thn)	17,184	3,841	0,000
Pendapatan RT tahun 2012 (Rp)	42,897	3,841	0,000
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	0,270	3,841	0,603

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2014.

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada empat variabel karakteristik biografi responden yang mempunyai hubungan secara signifikan dengan besar kecilnya reinvestasi pada usahatani kakao. Keempat sub variabel tersebut antara lain: motivasi, luas lahan, jumlah produksi dan pendapatan rumah tangga responden. Berdasarkan data distribusi responden pada output *crosstabulation*, hubungan antara sub variabel dengan besar kecilnya reinvestasi dapat diuraikan sebagai berikut:

Hubungan antara motivasi dengan besar kecilnya reinvestasi adalah “searah”. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi maka kecenderungan untuk reinvestasi semakin besar. *Output Crosstabulation* memperlihatkan distribusi responden pada tingkat motivasi rendah, pada umumnya jumlah reinvestasinya kecil (82%). Sedangkan distribusi responden pada tingkat motivasi tinggi, sebanyak 43% responden, jumlah reinvestasinya besar.

Petani yang memiliki motivasi tinggi adalah petani yang melakukan usahatani untuk mencapai kesuksesan atau untuk memperoleh keuntungan/tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Oleh karena itu, petani yang motivasinya tinggi, bersedia menginvestasikan penerimaan

usahatani kakao lebih besar, dengan harapan dapat memperoleh hasil yang lebih tinggi dari produksi usahatani kakao tersebut. Hal ini sejalan dengan teori investasi *Keynes*, bahwa permintaan investasi sangat tergantung dari tingkat perolehan bersih yang diharapkan.

Sub variabel luas lahan usahatani dengan besar kecilnya reinvestasi, mempunyai hubungan “searah”. *Output crosstabulation* memperlihatkan bahwa distribusi responden dengan lahan sempit/rendah (≤ 1 ha), pada umumnya (97%) reinvestasinya kecil. Sedangkan distribusi responden dengan lahan luas/tinggi (>1 ha), pada umumnya (70%) reinvestasinya besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin luas lahan maka kecenderungan reinvestasi semakin besar. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa lahan yang luas membutuhkan input produksi yang lebih banyak sehingga membutuhkan investasi yang lebih besar pula. Demikian pula sebaliknya, lahan yang sempit membutuhkan input produksi yang lebih sedikit, sehingga investasi yang dibutuhkan juga lebih kecil.

Hubungan antara jumlah produksi dengan besar kecilnya reinvestasi adalah “searah”. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah produksi kakao maka ada kecenderungan reinvestasi semakin besar, sebaliknya semakin rendah produksi maka semakin kecil pula reinvestasi, seperti yang terlihat pada output cross tabulation, distribusi responden dengan jumlah produksi rendah (< 700 kg/ha/thn), pada umumnya (74%) reinvestasinya kecil. Sedangkan distribusi responden dengan tingkat produksi tinggi (≥ 700 kg/ha/thn), pada umumnya (62%) reinvestasinya besar. Hal ini dapat dijelaskan bahwa produksi usahatani kakao yang tinggi berdampak langsung pada penerimaan sehingga petani memiliki dana yang cukup untuk kebutuhan pokok rumah tangga dan untuk diinvestasikan pada usahatani kakao. Sebaliknya jika produksi usahatani kakao rendah maka penerimaan yang diperoleh juga rendah dan penerimaan tersebut diprioritaskan untuk kebutuhan pokok rumah tangga petani, sehingga jumlah reinvestasi kecil.

Demikian pula dengan hubungan pendapatan rumahtangga dengan besar kecilnya reinvestasi adalah “searah”. Hal ini dapat dilihat pada distribusi responden dengan tingkat pendapatan rumah tangga rendah ($< \text{Rp } 18$ juta/tahun), pada umumnya (94%) reinvestasinya kecil. Sedangkan distribusi responden dengan tingkat pendapatan rumahtangga tinggi ($\geq \text{Rp } 18$ juta/thn), pada umumnya (68%) reinvestasinya besar. Pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan usahatani kakao ditambah dengan pendapatan di luar usahatani kakao yang diperoleh petani dan anggota keluarganya. Pendapatan rumah tangga yang tinggi akan mengakibatkan petani memiliki dana yang cukup

untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan juga untuk kebutuhan investasi usahatani kakao.

Sub variabel karakteristik biografi yang tidak mempunyai hubungan dengan besar kecilnya reinvestasi adalah: umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. *Output cross tabulation* memperlihatkan bahwa distribusi responden pada berbagai tingkat umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga, pada umumnya melakukan reinvestasi pada kategori “kecil”. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian Issahaku (2011) dan Oluwasola (2011) bahwa umur tidak menentukan investasi. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Amu (2012) bahwa ada hubungan positif langsung antara umur, pengetahuan dan ukuran keluarga dengan perilaku rumahtangga dalam investasi.

2. Hubungan Antara Kepribadian dengan Besar kecilnya Reinvestasi

Tabel 6. Hasil Analisis *Chi-Square* Hubungan Antara Kepribadian Responden dengan Besar kecilnya Reinvestasi Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan

Kepribadian Responden	Besar kecilnya Reinvestasi		
	Nilai <i>Chi-Square</i> Hitung	Nilai <i>Chi-Square</i> Tabel ($\alpha=5\%$, df 1)	Nilai Asymp. Sig. (2-sided)
Pengetahuan mengenai budidaya kakao	3,382	3,841	0,066
Perhatian Petani terhadap tanaman kakao	7,733	3,841	0,005
Persepsi petani terhadap kemampuan tanman kakao dalam memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga petani.	31,931	3,841	0,000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014.

Dari tiga sub variabel kepribadian yang dianalisis, ada dua sub variabel yang mempunyai hubungan secara signifikan dengan besar kecilnya reinvestasi pada usahatani kakao, yaitu: perhatian petani terhadap tanaman kakao dan persepsi. Berdasarkan tabel *crosstabulation*, diketahui bahwa arah hubungannya adalah “searah”. Hal ini ditunjukkan oleh distribusi responden dengan perhatian rendah, pada umumnya (79%) reinvestasinya kecil. Sedangkan distribusi responden dengan perhatian tinggi, reinvestasinya besar yaitu sebanyak 45% reponden. Demikian pula dengan distribusi responden dengan persepsi rendah/buruk, pada umumnya (98%) reinvestasinya kecil. Sedangkan distribusi responden dengan persepsi tinggi/baik, pada umumnya (51%) reinvestasinya besar. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan, semakin tinggi perhatian petani terhadap tanaman kakao dan semakin baik persepsi petani terhadap tanaman kakao sebagai sumber penghasilan maka semakin besar reinvestasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perhatian petani yang tinggi berarti petani memiliki waktu yang lebih banyak untuk memelihara tanaman kakao sehingga petani dapat mengetahui kondisi tanaman dan berbagai tindakan yang diperlukan (tindakan tersebut membutuhkan biaya). Demikian pula dengan persepsi petani yang baik terhadap tanaman kakao sebagai sumber penghasilan akan menimbulkan keyakinan yang tinggi bagi petani terhadap keberhasilan usahatani kakao, sehingga petani berani menginvestasikan penerimaan usahatani kakao dalam jumlah yang lebih besar. Sebaliknya, persepsi yang buruk mengakibatkan petani enggan untuk menginvestasikan penerimaannya dalam jumlah yang besar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Teshome (2012), bahwa persepsi berpengaruh signifikan terhadap probabilitas penggunaan modal untuk investasi

Sub variabel kepribadian yang tidak mempunyai hubungan dengan besar-kecilnya reinvestasi usahatani kakao adalah pengetahuan petani tentang tehnik budidaya kakao. *Output Crosstabulation* memperlihatkan bahwa distribusi responden, baik dengan tingkat pengetahuan rendah maupun dengan tingkat pengetahuan tinggi, pada umumnya reinvestasinya kecil. Artinya, petani yang memiliki tingkat pengetahuan tentang tehnik budidaya kakao yang tinggi dan petani dengan tingkat pengetahuannya rendah dapat berinvestasi dengan jumlah yang sama besarnya. Dengan demikian, walaupun berpengetahuan tinggi, tetapi apabila dana yang dimiliki terbatas maka jumlah penerimaan usahatani kakao yang diinvestasikan kecil.

3. Hubungan Pembelajaran dengan Besar kecilnya Reinvestasi

Tabel 7. Hasil Analisis *Chi-Square* Hubungan Antara Pembelajaran Responden dengan Besar kecilnya Reinvestasi Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan

Pembelajaran Responden	Besar kecilnya Reinvestasi		
	Nilai <i>Chi-Square</i> Hitung	Nilai <i>Chi-Square</i> Tabel ($\alpha=5\%$, df 1)	Nilai Asymp. Sig. (2-sided)
Pengalaman Usahatani	6,166	3,841	0,013
Frekuensi Penyuluhan	3,542	3,841	0,060
Frekuensi Pelatihan	0,143	3,841	0,705

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014.

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa dari tiga sub variabel pembelajaran yang dianalisis, ada satu sub variabel yang mempunyai hubungan dengan besar kecilnya reinvestasi, yaitu pengalaman usahatani kakao. Pada tabel *Crosstabulation* terlihat bahwa responden dengan

tingkat pengalaman usahatani rendah, pada umumnya (83%) reinvestasinya kecil dan responden dengan pengalaman usahatani tinggi, sebanyak 41% reinvestasinya besar. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin rendah pengalaman usahatani maka jumlah reinvestasi semakin kecil.

Sub variabel pembelajaran yang tidak mempunyai hubungan signifikan dengan besar kecilnya reinvestasi, yaitu frekuensi penyuluhan dan frekuensi pelatihan. Pada tabel *Crosstabulation* terlihat bahwa responden dengan tingkat frekuensi penyuluhan dan tingkat frekuensi pelatihan yang rendah dan tinggi jumlah reinvestasinya kecil.

4. Hubungan Kemampuan dengan Besar kecilnya Reinvestasi

Tabel 8. Hasil Analisis *Chi-Square* Hubungan Antara Kemampuan Responden dengan Besar kecilnya Reinvestasi Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan

Kemampuan Responden	Besar kecilnya Reinvestasi		
	Nilai <i>Chi-Square</i> Hitung	Nilai <i>Chi-Square</i> Tabel ($\alpha=5\%$, df 1)	Nilai Asymp. Sig. (2-sided)
Kemampuan Menerima Resiko	12,401	3,841	0,000
Kemampuan Menabung	50,847	3,841	0,000

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014.

Dari dua sub variabel kemampuan yang dianalisis, keduanya mempunyai hubungan yang signifikan dengan besar kecilnya reinvestasi usahatani kakao. Berdasarkan distribusi responden pada tabel *Crosstabulation*, diketahui bahwa hubungan antara kemampuan menerima resiko dan kemampuan menabung dengan besar kecilnya reinvestasi adalah "searah". Hal ini ditunjukkan oleh distribusi responden dengan kemampuan menerima resiko rendah, pada umumnya (87%) reinvestasinya kecil. Sedangkan distribusi responden dengan kemampuan menerima resiko tinggi, sebanyak 44% reinvestasinya besar. Demikian pula dengan distribusi responden dengan kemampuan menabung rendah, pada umumnya (89%) reinvestasinya kecil. Sedangkan distribusi responden dengan kemampuan menabung tinggi, pada umumnya (67%) reinvestasinya besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan, semakin tinggi kemampuan responden dalam menerima resiko dan kemampuan menabung maka semakin besar reinvestasi.

Semakin berani atau semakin tinggi kemampuan petani dalam menerima resiko, semakin besar reinvestasi penerimaan usahatani kakao, demikian sebaliknya, semakin takut/rendah kemampuan petani dalam kemampuan menerima resiko, semakin kecil reinvestasi usahatani kakao. Kemampuan petani dalam menerima resiko akan berpengaruh pada pemilihan jenis *input* yang digunakan. Petani yang berani menerima resiko (*risk taker*) akan menginvestasikan dananya pada *input* yang dapat memberikan variasi hasil walaupun resikonya besar tetapi peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih besar. Sebaliknya, petani yang takut menerima resiko (*risk aveter*) akan menghindari *input-input* yang menyebabkan variasi hasil dan lebih memilih input lain yang diperkirakan tidak menimbulkan variasi hasil yang besar. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian Karlan (2012) bahwa resiko merupakan salah satu yang mendorong kurangnya investasi di bidang pertanian.

Semakin tinggi kemampuan menabung, maka semakin besar pula reinvestasi penerimaan usahatani kakao, sebaliknya, semakin rendah kemampuan menabung maka semakin kecil reinvestasi usahatani kakao. Petani dengan kemampuan menabung tinggi, memiliki dana yang setiap saat dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga penerimaan usahatani kakao dapat digunakan pada kebutuhan investasi usahatani kakao. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Issahaku (2011) dan Girma (2012) bahwa salah satu faktor yang mendorong investasi adalah tabungan.

5. Hubungan Antara Faktor Eksternal dengan Besar kecilnya Reinvestasi

Tabel 9. Hasil Analisis *Chi-Square* Hubungan Antara Faktor Eksternal Responden dengan Besar kecilnya Reinvestasi Usahatani Kakao di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan

Faktor Eksternal Responden	Besar kecilnya Reinvestasi		
	Nilai <i>Chi-Square</i> Hitung	Nilai <i>Chi-Square</i> Tabel ($\alpha=5\%$, df 1)	Nilai Asymp. Sig. (2-sided)
Akses Informasi	0,069	3,841	0,793
Akses Pasar	1,442	3,841	0,230
Respon Terhadap Petani Maju	12,471	3,841	0,000
Tingkat Harga	5,028	3,841	0,025

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2014.

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa dari empat sub variabel yang dianalisis, dua sub variabel mempunyai hubungan yang signifikan dan "searah" dengan besar kecilnya reinvestasi yaitu: respon terhadap petani maju dan tingkat harga.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi respon petani terhadap petani maju dan semakin tinggi tingkat harga maka semakin besar kecenderungan untuk reinvestasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh distribusi responden dengan respon rendah, pada umumnya (74%) reinvestasinya kecil. Sedangkan distribusi responden dengan respon tinggi, pada umumnya (58%) reinvestasinya besar. Demikian pula dengan distribusi responden dengan tingkat harga rendah (Rp 14.000-18.000), pada umumnya (74%) reinvestasinya kecil. Sedangkan distribusi responden dengan tingkat harga tinggi (Rp 22.000-24.000) sebanyak 44%, reinvestasinya besar,

Sub variabel eksternal yang tidak mempunyai hubungan dengan besar kecilnya reinvestasi penerimaan usahatani kakao adalah: akses informasi dan akses pasar. Pada tabel *crosstabulation*, terlihat bahwa distribusi responden pada kedua tingkat akses informasi dan akses pasar, pada umumnya reinvestasinya rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang mempunyai akses informasi atau akses pasar pada tingkat yang berbeda, besar kecilnya reinvestasi yang dilakukan kemungkinan sama atau berbeda.

Hasil analisis *chi-Square*, secara umum menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan besar kecilnya reinvestasi penerimaan usahatani kakao adalah: motivasi, luas lahan, jumlah produksi, pendapatan rumah tangga, perhatian pada tanaman kakao, persepsi petani pada tanaman kakao sebagai sumber penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, pengalaman usahatani kakao, kemampuan menerima resiko, kemampuan menabung, respon terhadap petani maju, dan tingkat harga. Sedangkan faktor-faktor yang tidak mempunyai hubungan adalah: umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengetahuan mengenai teknik budidaya kakao, frekuensi penyuluhan, frekuensi pelatihan, akses sumber informasi, dan akses pasar. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil temuan Schurle *et al.* (2004), Osaka (2006), Oluwasola *et al.* (2011), Issahaku (2011), Karlan (2012), Teshome (2012) bahwa perilaku investasi mempunyai hubungan dengan pendapatan, luas lahan, persepsi, tabungan, dan resiko. Namun, perilaku investasi tidak dipengaruhi oleh umur dan pendidikan.

Pada umumnya, faktor-faktor yang berhubungan dengan besar kecilnya reinvestasi penerimaan usahatani kakao dari hasil temuan peneliti adalah aspek ekonomi, sedangkan aspek sosial dan demografi, pada umumnya tidak mempunyai hubungan. Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa usahatani kakao pada umumnya (54% responden) merupakan

satu-satunya sumber penghasilan petani. Jadi kebutuhan pokok rumah tangga petani dipenuhi dari penerimaan usahatani kakao atau dengan kata lain bahwa penerimaan usahatani kakao diutamakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sedangkan kebutuhan reinvestasi dipenuhi kalau ada yang tersisa dari kebutuhan konsumsi. Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa karakteristik sosial, demografi, dan ekonomi berhubungan dengan perilaku investasi (Olsen, 2011; Widayat, 2011; Amu, 2012; Mushoff, 2013).

KESIMPULAN

Perilaku petani dalam cara membiayai reinvestasi yaitu: menyisihkan dari hasil penjualan kakao, hasil penjualan kakao dijadikan modal usaha dan keuntungan dari usaha tersebut diinvestasikan dalam pengelolaan usahatani kakao, dan meminta panjar ke pedagang pengumpul kakao. Adapun bentuk reinvestasi yaitu: perluasan lahan, pengadaan alat/ mesin pertanian, dan sarana produksi pertanian. Besar kecilnya reinvestasi antara 6 – 57 persen dari jumlah penerimaan dengan frekuensi petani paling banyak pada kisaran 6 – 23 persen. Faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan besar kecilnya reinvestasi penerimaan usahatani kakao adalah motivasi, luas lahan, jumlah produksi, pendapatan rumah tangga, perhatian petani pada tanaman kakao, persepsi, pengalaman, kemampuan menerima resiko, kemampuan menabung, respon petani terhadap petani maju dan tingkat harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amu MEK., Offei AC., and Gavor ME. 2012. Investment Behaviour of Rural Families in Ghana: The Case of Rural Families in the Ho Municipality of the Volta Region. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2 (10).
- Amu MEK. 2012. Demographic Influences on Rural Households Saving and Investment: A Study of Rural Households in the Ho Municipality of Ghana. *International Journal of Applied Sociology* 2, 2 (4): 41-46
- Anonim, 2013. Kabupaten Luwu dalam Angka Tahun 2012. BPS Kabupaten Luwu, Belopa.
- Anonim, 2013. Informasi Ringkas Komoditi Perkebunan. Pusat Data Dan Sisitim Informasi Pertanian, Jakarta.
- Azwar. 2000. Sikap Manusia, teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Karlan D. 2012. Agricultural Decisions after Relaxing Credit and Risk Constraints. *Journal of Economics Yale University*.

- Issahaku H. 2011. Determinants of savings and investment in deprived district capital in Ghana: A case study of Nadowli in Upper West Region of Ghana. *Continental Journal of Social Sciences*, 4: 1-11.
- Musshoff. 2013. Investment Behavior of Ugandan Smallholder Farmers: An Experimental Analysis. Selected Paper prepared for presentation at the Agricultural & Applied Economics Association's 2013 AAEA & CAES Joint Annual Meeting, Washington, DC. (August 4-6, 2013).
- Olsen JV. 2011. Incentives and Socioeconomic Faktors Influencing Investment Behavior in Agriculture. *Global Agriculture 17th International Farm Management Congress*, Bloomington/Normal, Illinois, USA Peer Review Paper.
- Oluwasola O., [Kassali R.](#), [Amusan CA.](#) 2012. Factors Enhancing Investment and Farm Capitalization in Small Holdings in Nigeria: Policy Implications for Transforming the Agricultural Sector. *International Journal of AgriScience*, 2 (3): 265-279.
- Osaka JI. 2006. An Analysis of Savings and Investment Behaviour of Farmers in Giwa And Sabon-Gari Local Government Areas Of Kaduna State. <http://kubanni.abu.edu.ng>. (diakses 15 Maret 2013).
- Qiang WS. and Wei L. 1997. Farm Household's Investment Behaviors in Tibet Plateau Take Dagze County. *Journal of Mountain Research*, <http://en.cnki.com.cn/Journal>. (diakses 15 Maret 2013).
- Santoso S. 2006. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tubetov D., Maart SC., Musshoff O. 2012. The comparison of investment behaviors of Kazakhstani and German farmers: An experimental approach. Contributed Paper prepared for presentation at the 86th Annual Conference of the Agricultural Economics Society, University of Warwick, United Kingdom (16 - 18 April 2012).
- Widayat. 2008. *Perilaku Investasi Rumah Tangga: Model Dependensi Intensitas Investasi Terhadap Faktor Sosial-Ekonomi-Demografi, Psikologis, Persepsi Risiko dan Literasi Finansial*. Proposal Disertasi. Universitas Negeri Malang Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Ekonomi.
- Young PC., Michael SL., Jr Williams CA. 1995. *Risk Management and Insurance*. McGraw Hill International Edition, New York.